
Penilaian Ulang Jasa Assurance dan Non-assurance: Tinjauan Literatur Sistematis terhadap Kualitas Audit, Independensi Auditor dan Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Elita Septemberiyanti^{1*}, Rahma Agustria², Quincy Anwari Allie³, Aspahani⁴

¹²³⁴Universitas Sriwijaya, Indonesia

*elitaseptemberi@gmail.com

Abstract

The increasing complexity of assurance and non-assurance services poses potential impacts on audit quality, auditor independence, and stakeholder trust. This study aims to systematically evaluate the relationship between these services and audit quality, independence, and trust. This research employs a Systematic Literature Review (SLR) method guided by PRISMA 2020, using databases such as Scopus, Google Scholar, SINTA, and Emerald Insight. The selection process resulted in 30 relevant articles published between 2014 and 2026, which were analyzed using thematic synthesis. The findings indicate that auditor independence is a key factor in maintaining audit quality and stakeholder trust. Non-assurance services (NAS) present a dilemma, as they may enhance efficiency but potentially reduce the perceived independence of auditors. Additionally, audit tenure reflects a trade-off between client understanding and the risk of bias, while corporate governance, auditor competence, due professional care, and professional ethics play important roles in strengthening audit quality.

Keywords: Assurance Services, Non-assurance Services, Audit Quality, Auditor Independence, Stakeholder Trust, Systematic Literature Review.

Abstrak

Meningkatnya kompleksitas jasa *assurance* dan *non-assurance* menimbulkan potensi dampak terhadap kualitas audit, independensi auditor, dan kepercayaan pemangku kepentingan. Kajian ini bertujuan menilai secara sistematis hubungan antara kedua jenis jasa tersebut dengan kualitas audit, independensi, dan kepercayaan. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020 melalui database Scopus, Google Scholar, SINTA, dan Emerald Insight. Proses seleksi menghasilkan 30 artikel relevan periode 2014–2026 yang dianalisis menggunakan sintesis tematik. Hasil menunjukkan bahwa independensi auditor menjadi faktor kunci dalam menjaga kualitas audit dan kepercayaan pemangku kepentingan. *Non-assurance services* (NAS) bersifat dilematis karena dapat meningkatkan efisiensi namun berpotensi menurunkan persepsi independensi. Selain itu, audit tenure menunjukkan trade-off antara pemahaman klien dan risiko bias, sementara corporate governance, kompetensi auditor, due professional care, dan etika profesi memperkuat kualitas audit.

Kata Kunci: Jasa Assurance, Non-assurance Services, Kualitas Audit, Independensi Auditor, Kepercayaan Pemangku Kepentingan, SLR.

Pendahuluan

Perkembangan profesi akuntan publik dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya transformasi signifikan, terutama terkait perluasan layanan yang diberikan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Layanan yang semula berfokus pada jasa *assurance* tradisional, seperti audit laporan keuangan, kini berkembang mencakup berbagai jasa *non-assurance* seperti konsultasi manajemen, perpajakan, teknologi informasi, dan layanan *advisory* lainnya. Perluasan ini mencerminkan tuntutan pasar yang semakin kompleks, namun di sisi lain juga memunculkan isu krusial terkait independensi auditor dan kualitas audit yang dihasilkan. Secara konseptual, independensi auditor merupakan fondasi utama dalam menjaga kredibilitas laporan keuangan. Namun, keterlibatan auditor dalam penyediaan jasa *non-assurance* kepada klien yang sama berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, khususnya ketika terdapat ketergantungan ekonomi terhadap klien. Kondisi ini memunculkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana kombinasi jasa *assurance* dan *non-assurance* dapat memengaruhi objektivitas auditor serta persepsi pemangku kepentingan terhadap kualitas audit.

Permasalahan tersebut semakin relevan dengan munculnya berbagai kasus kegagalan audit di tingkat global maupun nasional. Kasus Enron yang melibatkan Arthur Andersen, serta beberapa kasus di Indonesia seperti PT SNP Finance dan sanksi terhadap Deloitte, menunjukkan bahwa isu independensi auditor tidak hanya bersifat teoretis, tetapi memiliki implikasi nyata terhadap kepercayaan publik. Dalam konteks ini, kepercayaan pemangku kepentingan menjadi variabel kunci yang tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas teknis audit, tetapi juga oleh persepsi terhadap integritas dan independensi auditor. Di sisi lain, literatur empiris yang membahas hubungan antara *non-audit services* (NAS) dan kualitas audit masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Sejumlah penelitian menemukan bahwa NAS tidak secara signifikan menurunkan kualitas audit, bahkan dapat meningkatkan efisiensi melalui pemahaman klien yang lebih baik. Namun, penelitian lain menunjukkan bahwa peningkatan NAS justru menurunkan persepsi independensi auditor di mata pemangku kepentingan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara realitas teknis dan persepsi publik yang belum sepenuhnya terjelaskan dalam literatur.

Selain itu, dinamika regulasi global, perkembangan teknologi audit, serta meningkatnya kompleksitas bisnis turut memperkuat urgensi untuk melakukan kajian ulang yang sistematis dan komprehensif. Pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) menjadi relevan untuk mengintegrasikan berbagai temuan empiris dan teoretis yang tersebar, sekaligus mengidentifikasi pola, inkonsistensi, dan celah penelitian yang masih terbuka.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara jasa *assurance* dan *non-assurance* dengan kualitas audit, independensi auditor, serta kepercayaan pemangku kepentingan melalui pendekatan SLR berbasis kerangka PRISMA 2020.

Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengacu secara penuh pada kerangka pelaporan PRISMA 2020 (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) yang dikembangkan oleh Page et al. (2021). PRISMA 2020 dipilih karena menyediakan standar transparansi tertinggi dalam pelaporan proses seleksi dan sintesis literatur, memungkinkan reproduktifitas dan penilaian kritis oleh pembaca. Kerangka ini terdiri dari PRISMA Checklist (27 item) dan PRISMA Flow Diagram yang secara visual merepresentasikan empat tahap seleksi: *Identification*, *Screening*, *Eligibility*, dan *Inclusion*.

B. Pertanyaan Penelitian (*Research Questions*)

SLR ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian utama:

1. RQ1: Bagaimana jasa *assurance* dan *non-assurance* memengaruhi independensi auditor dan kualitas audit berdasarkan sintesis literatur 2014-2026?
2. RQ2: Faktor-faktor apa yang secara konsisten atau tidak konsisten memengaruhi kepercayaan pemangku kepentingan terhadap jasa *assurance* dan *non-assurance*?
3. RQ3: Apa saja research gap yang signifikan dalam literatur tentang penilaian ulang jasa *assurance/non-assurance* dan agenda penelitian apa yang diprioritaskan untuk masa depan?

C. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur dilakukan secara sistematis melalui empat database ilmiah bereputasi: (1) Scopus, untuk studi internasional terindeks dan berkualitas tinggi; (2) Google Scholar, untuk cakupan yang lebih luas termasuk studi yang tidak terindeks Scopus; (3) SINTA (Science and Technology Index), khusus untuk literatur Indonesia; dan (4) Emerald Insight, untuk jurnal-jurnal akuntansi dan audit bereputasi. Pencarian dilakukan antara Maret hingga April 2026.

Kata kunci utama yang digunakan dalam pencarian mencakup: "*assurance services*", "*non-assurance services*", "*non-audit services*", "*auditor independence*", "*audit quality*", "*stakeholder trust*", "*audit fee*", "*audit tenure*", "*auditor competence*", "*corporate governance audit*", "*due professional care*", serta kombinasi dalam bahasa Indonesia seperti "independensi auditor", "kualitas audit", dan "jasa non-audit". Operator Boolean AND/OR digunakan untuk mengkombinasikan kata kunci secara efisien.

D. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

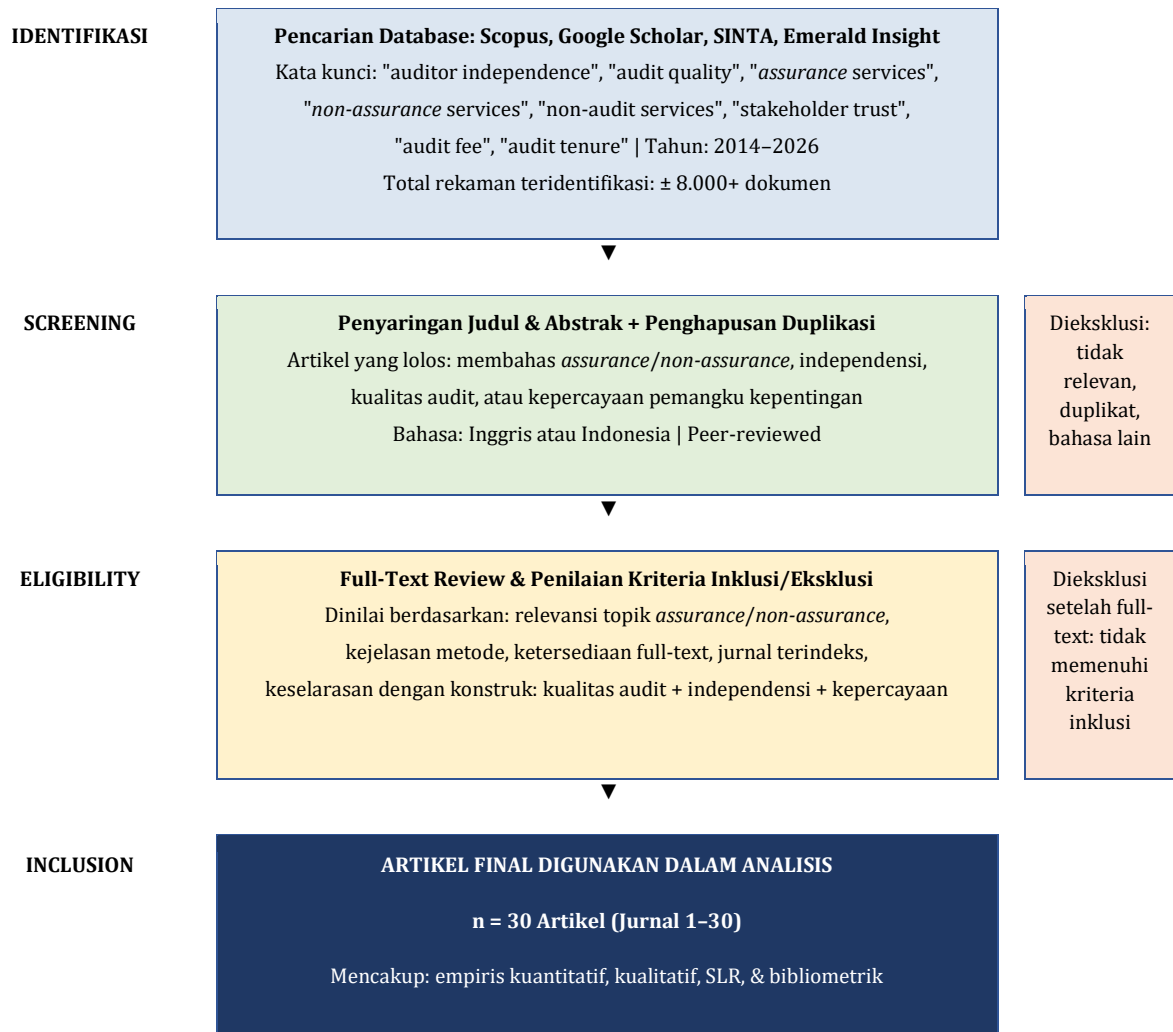
Berikut adalah kriteria inklusi dan eksklusi yang diterapkan secara ketat dalam proses seleksi artikel:

Tabel 1. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

✓ Kriteria Inklusi	✗ Kriteria Eksklusi
Artikel <i>peer-reviewed</i> (Scopus, SINTA, Emerald, Taylor & Francis)	Artikel non- <i>peer-reviewed</i> : blog, opini editorial, berita media massa, laporan konsultan
Topik berkaitan dengan: jasa <i>assurance</i> ATAU <i>non-assurance</i> , independensi auditor, kualitas audit, ATAU kepercayaan pemangku kepentingan	Topik tidak relevan: audit IT murni tanpa kaitan independensi/kualitas, perpajakan murni, forensik tanpa konteks auditor
Diterbitkan tahun 2014–2026 (pengecualian: studi klasik teoritis yang fundamental)	Diterbitkan sebelum 2010 tanpa justifikasi teoritis yang kuat
Tersedia <i>full-text</i> dalam bahasa Inggris atau bahasa Indonesia	Tidak tersedia <i>full-text</i> atau hanya tersedia dalam bentuk abstrak saja
Menggunakan metode penelitian yang jelas dan dapat diverifikasi (kuantitatif, kualitatif, SLR, bibliometrik, atau model teoritis)	Metode tidak jelas, tidak ilmiah, atau merupakan duplikasi dari artikel yang sudah diinklusi
Membahas setidaknya satu dari tiga konstruk utama: kualitas audit, independensi auditor, atau kepercayaan pemangku kepentingan	Studi yang hanya membahas akuntansi manajemen internal tanpa relevansi dengan audit eksternal atau kepercayaan publik

E. PRISMA Flow Diagram

Proses seleksi artikel secara keseluruhan divisualisasikan dalam PRISMA Flow Diagram di bawah ini, yang menunjukkan alur dari identifikasi awal hingga inklusi akhir 30 artikel:



Gambar 1. PRISMA Flow Diagram – Proses Seleksi Literatur SLR Penilaian Ulang Jasa Assurance dan Non-assurance

F. Proses Ekstraksi dan Sintesis Data

Ekstraksi data dari setiap artikel yang diinklusi mengikuti template standar yang mencakup: (1) identitas bibliografis (penulis, tahun, jurnal, indeksasi, konteks/negara); (2) jenis jasa yang diteliti (*assurance* atau *non-assurance*); (3) metode penelitian; (4) variabel penelitian (independen, dependen, moderasi/mediasi); (5) temuan utama beserta angka statistik kunci; (6) relevansi terhadap topik SLR; dan (7) kekuatan dan kelemahan metodologis.

Sintesis dilakukan secara tematik dan naratif mengikuti pendekatan thematic synthesis yang direkomendasikan oleh Thomas & Harden (2008). Enam tema utama diidentifikasi secara induktif dari pola temuan yang muncul secara konsisten atau secara kontroversial dalam literatur. Konsistensi inter-rater dalam pengkodean tema dikontrol melalui diskusi dan verifikasi silang antar anggota tim peneliti.

Hasil Penelitian

A. Profil Artikel yang Diinklusi

Dari proses seleksi PRISMA, sebanyak 30 artikel berhasil diinklusi. Dari segi metode, distribusi artikel mencakup: kuantitatif empiris (16 artikel, 53,3%), *systematic literature review*/bibliometrik (10 artikel, 33,3%), dan kualitatif/studi kasus (4 artikel, 13,3%). Dari segi konteks, Indonesia merupakan konteks yang paling banyak diteliti (18 artikel, 60%), diikuti oleh studi internasional/multi-negara (9 artikel, 30%), dan negara lain seperti Korea dan Lebanon (3 artikel, 10%). Rentang tahun publikasi berkisar dari 2014 hingga 2026, dengan konsentrasi terbesar pada 2022–2026 (23 artikel, 76,7%), mencerminkan tren peningkatan perhatian akademis terhadap isu ini dalam lima tahun terakhir.

B. Matriks Sintesis Lengkap 30 Artikel

Tabel berikut menyajikan matriks sintesis lengkap dari seluruh artikel yang diinklusi, mencakup jenis jasa (*assurance/non-assurance*), variabel kunci, temuan utama, dan relevansi terhadap topik SLR:

Tabel 2. Matriks Sintesis 30 Artikel Berdasarkan Kerangka PRISMA 2020

No	Penulis & Tahun	Negara/ Konteks	Metode	Jenis Jasa	Variabel Kunci	Temuan Utama	Relevansi Topik
1	Hwang et al. (2022)	Korea	Kuantitatif Empiris	<i>Non-assurance</i> (QC Audit)	QC hour ratio, corporate governance, auditor independence (GCO)	QC berpengaruh positif thd independensi; efek lebih kuat saat governance kuat (outside directors). QC + CG bersifat komplementer.	Menunjukkan mekanisme internal <i>assurance</i> (QC) menguatkan independensi auditor → relevan ke kepercayaan pemangku kepentingan
2	Quick et al. (2023)	Internasional	SLR (124 studi, 1985–2022)	<i>Non-assurance</i> (NAS)	Non-audit fees, audit quality (actual & perceived)	Tidak ada bukti konsisten NAS turunkan kualitas faktual; tetapi NAS menurunkan persepsi independensi. Tax services lebih aman; consulting lebih berisiko.	Gap antara realita vs persepsi independensi = inti krisis kepercayaan pemangku kepentingan terhadap auditor
3	Bleibtreu & Stefani (2024)	Teoritis	Model Teoritis (Game Theory)	<i>Non-assurance</i> (NAS prohibition)	Larangan NAS, struktur pasar audit, audit quality	Larangan NAS bisa MENURUNKAN kualitas audit dan meningkatkan konsentrasi pasar. Regulasi berpotensi backfire jika tidak mempertimbangkan struktur pasar.	Dampak regulasi NAS terhadap ekosistem jasa <i>assurance</i> → relevan untuk kebijakan penilaian ulang jasa

4	Tepalagun & Lin (2014)	Internasional	Literature Review (1976-2013)	Assurance & Non-assurance	Client importance, NAS, audit tenure, client affiliation, audit quality	Evidence sangat mixed. Hubungan independensi-kualitas audit: kompleks & nonlinear. NAS berpotensi mengganggu independensi, tetapi juga meningkatkan kompetensi auditor.	Foundation teoritis utama: mendefinisikan 4 ancaman independensi yang relevan langsung dengan topik SLR
5	Sari et al. (2023)	Indonesia	Kuantitatif (Regresi Berganda)	Assurance	Audit tenure, audit fee, independensi auditor, kualitas audit	Fee & independensi berpengaruh positif signifikan thd kualitas audit. Audit tenure: ambigu (trade-off pemahaman vs. risiko kehilangan independensi).	Konteks Indonesia: independensi sebagai jembatan antara kualitas audit dan kepercayaan pemangku kepentingan
6	Murti & Firmansyah (2017)	Indonesia (Bandung)	Kuantitatif (Exploratory Research, Regresi)	Assurance	Independensi auditor → kualitas audit	Independensi positif signifikan (t=2,288; p=0,027). 97% responden setuju auditor harus bebas dari pengaruh. Kompetensi juga berperan penting.	Bukti empiris lokal: independensi = prasyarat kepercayaan klien dan publik terhadap jasa assurance
7	Hari & Kusuma (2024)	Indonesia (Palembang)	Kuantitatif (PLS-SEM)	Assurance	Independensi, akuntabilitas, kompetensi → kualitas audit	Independensi dominan ($\beta=0,514$, $t=6,62$). $R^2=84,61\%$. Akuntabilitas & kompetensi juga signifikan secara simultan.	Model terkuat: tiga pilar assurance quality (independensi + akuntabilitas + kompetensi) sebagai dasar kepercayaan
8	Fauziah (2024)	Indonesia	Kualitatif (Studi Kepustakaan)	Assurance	Independensi auditor (3 aspek): in fact, in appearance, in competence	Independensi = tolak ukur utama kualitas audit. Kasus PT SNP Finance membuktikan hilangnya independensi menghancurkan kepercayaan publik.	Perspektif kualitatif: independensi bukan sekadar teknis, melainkan fondasi legitimasi jasa assurance di mata pemangku kepentingan
9	Novianti & Chariri (2025)	Internasional (Scopus)	SLR + Bibliometrik (153 artikel, 2020-2025)	Assurance & Non-assurance	Audit fee, NAS, tenure, rotasi, corporate governance → independensi	Audit fee = faktor paling dominan (node terbesar). NAS & tenure masih kontroversial. Tren baru: audit risk & client	Peta komprehensif faktor yang mengancam independensi = dasar penilaian ulang jasa assurance vs non-assurance

						importance (2022–2023). Negara common law > negara berkembang.	
10	Ramadhan & Muhyar (2024)	Indonesia (BEI Manufaktur)	Kuantitatif (Panel REM + GLS, 220 obs)	Assurance	Independensi, accounting expertise, financial expertise komite audit → kualitas audit (ln fee)	Hanya independensi signifikan ($\beta=2,16$; $p=0,013$). Accounting & financial expertise TIDAK signifikan. $R^2=3,4\%$.	Independensi komite audit sebagai mekanisme governance yang mendukung kepercayaan investor terhadap jasa assurance
11	Yulius (2018)	Indonesia (PT Len Industri)	Kuantitatif (Regresi, 34 resp.)	Assurance (Internal Audit)	Independensi & kompetensi auditor internal → kualitas audit internal	Independensi: 38% pengaruh. Kompetensi: 16,4%. Bersama $R^2=41,5\%$. Keduanya positif signifikan.	Dimensi audit internal: kepercayaan manajemen terhadap fungsi assurance internal bergantung pada independensi & kompetensi
12	Aprilady et al. (2023)	Indonesia (Pekanbaru & Medan)	Kuantitatif (PLS, 13 KAP, 93 resp.)	Assurance	Independensi, audit tenure, audit fee, due professional care → kualitas audit	DPC paling kuat ($\beta=0,293$). Semua variabel signifikan. $R^2=43,1\%$. Keseimbangan tenure: tidak terlalu lama, tidak terlalu singkat.	Due professional care sebagai elemen kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kualitas proses assurance
13	Munawar (2022)	Indonesia (BPK RI)	Kuantitatif (PLS, 241 resp.)	Assurance (Pemerintah)	Kompetensi & independensi auditor, kompetensi bukti audit → kualitas audit	Independensi & kompetensi langsung berpengaruh signifikan. Kompetensi bukti audit (KBA) TIDAK memediasi. $R^2(KA)=0,644$.	Konteks audit pemerintah: kepercayaan publik dan DPR terhadap hasil assurance BPK bergantung pada independensi auditor
14	Reschianti & Aryanty (2024)	Indonesia (Healthcare BEI)	Kuantitatif (Panel EViews, 102 obs.)	Assurance + CG	Independensi auditor, CG (komisaris, kepemilikan institusional/manajerial, komite audit) → integritas LK	Hanya kepemilikan institusional & manajerial signifikan positif. Independensi auditor TIDAK signifikan. Komite audit negatif signifikan.	Kepercayaan pemangku kepentingan (investor) lebih ditentukan oleh struktur kepemilikan daripada independensi auditor formal
15	Botha et al. (2025)	Internasional	SLR PRISMA 2020 (122 artikel, 2012–2021)	Assurance (Service Perspective)	Competence, independence, relationship, service quality (AUDITQUAL model)	Service quality (functional) = paling potensial untuk riset masa depan. Studi multidimensi masih minim.	Perspektif jasa: audit sebagai 'service' menghubungkan kualitas assurance dengan kepuasan & kepercayaan

						Client attributes (earnings management) paling matang. Tekanan klien & lemahnya pengawasan = faktor utama pelanggaran. Kasus Deloitte (sanksi PCAOB USD 2 juta, 2024). Planned Behavior Theory menjelaskan niat pelanggaran.	pemangku kepentingan
16	Yulianty et al. (2025)	Indonesia	SLR (13 jurnal SINTA, 5 tahun)	Assurance (Etika Profesi)	Pelanggaran prinsip etika auditor (integritas, objektivitas, kompetensi, kerahasiaan, perilaku profesional)		Pelanggaran etika = ancaman langsung terhadap kepercayaan pemangku kepentingan pada jasa assurance; relevan untuk regulasi
17	Amin (2016)	Indonesia (BEI Manufaktur)	Kuantitatif MRA (402 obs., 2011-2014)	Assurance + CG	Independensi komite audit, kualitas audit, konsentrasi kepemilikan → kualitas laba	Independensi & kualitas audit positif thd kualitas laba. Tetapi pengaruh melemah saat kepemilikan >50% (ekspropriasi).	Kepercayaan pemegang saham minoritas thd kualitas assurance melemah akibat konsentrasi kepemilikan = isu governance kritis
18	Marlina et al. (2022)	Internasional (Scopus)	SLR (28 artikel, 2001-2021)	Assurance & Non-assurance	Fee non-audit, rotasi auditor, komite audit, tenure → independensi	Hasil sangat mixed. Dominasi Amerika (48%), Australia (17%), UK (17%). Sedikit studi Asia. Cohen's Kappa=0,920.	Gap riset Asia mendukung pentingnya SLR baru tentang penilaian ulang jasa dari perspektif negara berkembang
19	Darmawati et al. (2025)	Internasional	SLR (2021-2025)	Assurance (Era Digital)	Kualitas audit, skeptisisme auditor, independensi, konsekuensi ekonomi, digitalisasi	46% defisiensi PCAOB 2023. Skeptisisme = mekanisme protektif utama. Digitalisasi menuntut kompetensi AI & cybersecurity. Reputasi auditor turunkan cost of capital.	Dimensi baru: assurance berkualitas tinggi → dampak ekonomi nyata (cost of capital) = kepercayaan pasar yang terukur
20	Hulifah & Pujiningsih (2022)	Indonesia (SINTA)	SLR + Bibliometrik (125 artikel, 2016-2020)	Assurance	56 faktor dominan: independensi (42,4%), kompetensi (31,2%), DPC (15,2%), time budget pressure (13,6%)	Independensi = faktor paling dominan secara bibliometrik di Indonesia. Agency Theory dominan. Metodologi masih sederhana.	Bukti berbasis volume literatur: kepercayaan pemangku kepentingan di Indonesia secara akademis paling dikaitkan dengan independensi
21	Sawaya et al. (2025)	Lebanon (Emerging Market)	Kuantitatif (Regresi, 203 auditor)	Assurance	Independensi auditor, keahlian auditor, pengalaman	Ketiga variabel positif signifikan thd FRQ. R ² tinggi.	Bukti cross-country: kepercayaan pemangku kepentingan di

					industri → kualitas pelaporan keuangan (FRQ)	Konteks krisis ekonomi Lebanon menguatkan pentingnya auditor independen & berpengalaman	negara berkembang dengan krisis lebih bergantung pada independensi & expertise auditor
22	Vasini et al. (2026)	Internasional	SLR PRISMA 2020 (25 artikel)	Non-assurance (Tekanan Klien)	Tekanan klien, etika profesi auditor → independensi	Tekanan klien negatif signifikan thd independensi. Etika profesi = 'pertahanan moral'. Variasi antar negara: regulasi kuat & budaya etika tinggi mengurangi dampak tekanan.	Tekanan klien dalam konteks NAS = ancaman spesifik thd independensi → langsung berdampak pada kepercayaan pemangku kepentingan
23	Rizal & Amelia (2025)	Indonesia	Literature Review Kualitatif	Non-assurance (NAS & Rotasi)	Kompleksitas akuntansi (ARC), rotasi mitra, jasa non-audit → kualitas audit	ARC-kualitas nonlinear. Rotasi tingkatkan independensi tapi turunkan kualitas jika terlalu sering. NAS: berpotensi tingkatkan pemahaman ATAU turunkan independensi.	Hubungan nonlinear NAS-kualitas audit menunjukkan perlunya penilaian ulang yang kontekstual, bukan kebijakan one-size-fits-all
24	Wijaya et al. (2025)	Internasional (Scopus)	SLR (15 studi, 2019–2024)	Assurance + CG	Board independence, AC effectiveness, ownership concentration → audit quality	Board independence & AC effectiveness positif. Ownership concentration: mixed (tergantung regulasi). Gap di emerging markets & moderasi firm size.	Struktur governance sebagai prasyarat kepercayaan pemangku kepentingan dalam mengevaluasi kualitas jasa assurance
25	Faradilla & Martani (2025)	Indonesia (SINTA 2)	Charting the Field (108 artikel, 2015–2024)	Assurance	Independensi, rotasi, tenure, fee, competence → kualitas audit; konsekuensi: earnings management	Independensi paling sering diteliti. Puncak publikasi 2021 (24 artikel). Dominan kuantitatif & Agency Theory. Peluang: CAATs, role stress.	Tren riset Indonesia: kepercayaan pemangku kepentingan diukur melalui earnings management sebagai konsekuensi kualitas assurance
26	Nabila & Martani (2026)	Indonesia (KAP Menengah)	Kualitatif Interpretatif (Studi Kasus)	Assurance (Praktik KAP)	Self-interest, familiarity, intimidation, self-review threat →	4 ancaman utama ditemukan. Mitigasi masih informal &	Realitas praktis KAP non-Big 4: kepercayaan klien dan pemangku kepentingan

					independensi di KAP menengah	bergantung pada kepemimpinan partner. Budaya etika > sistem pengendalian mutu formal.	terancam oleh ancaman independensi yang bersifat relasional
27	Syahriana et al. (2026)	Indonesia	Kualitatif + Studi Literatur	<i>Non-assurance & Assurance</i>	NAS, tenure panjang, tekanan manajemen, fee → independensi & kualitas laporan keuangan	Penguatan independensi melalui: pembatasan NAS, rotasi, komite audit, kode etik. Independensi = elemen strategis tata kelola modern.	Sintesis regulasi nasional & internasional: peta jalan penguatan kepercayaan pemangku kepentingan melalui reformasi jasa <i>assurance</i>
28	Rizi et al. (2024)	Indonesia (SINTA)	SLR SPAR-4-SLR (157 artikel, 2018–2023)	<i>Assurance</i>	Independensi, kompetensi, DPC, time budget pressure → kualitas audit; konsekuensi: earnings management	Agency Theory dominan. Audit quality di Indonesia sulit diukur objektif. Perlu pendekatan multidimensi (input-process-output-context).	Framework SPAR-4-SLR: referensi metodologis untuk SLR penilaian ulang jasa <i>assurance</i> di Indonesia
29	Faradilla & Setiawan (2025b)	Indonesia (SINTA 2)	Charting the Field (108 artikel, 2015–2024)	<i>Assurance</i>	Determinan: independensi, rotasi, tenure, fee, competence; konsekuensi: earnings management	Determinan terbanyak: independensi. Puncak publikasi 2021. Dominan kuantitatif. Peluang: CAATs, kolaborasi internasional.	Konfirmasi tren: kepercayaan pemangku kepentingan secara akademis terukur via earnings management sebagai output <i>assurance</i>
30	Shafa et al. (2024)	Indonesia	Narrative Review (8 artikel, 2019–2023)	<i>Assurance</i>	Pengalaman auditor → kualitas audit	Pengalaman positif signifikan (semua 8 studi konsisten). Pengalaman melatih evaluasi bukti, pemahaman bisnis, penerapan standar.	Pengalaman sebagai dimensi kompetensi yang membangun kepercayaan klien dan pemangku kepentingan terhadap kualitas jasa <i>assurance</i>

C. Ringkasan Tema Lintas Studi

Berdasarkan analisis tematik dari 30 artikel, enam tema utama berhasil diidentifikasi. Tabel berikut menyajikan ringkasan tema-tema tersebut beserta studi-studi pendukungnya:

Tabel 3. Ringkasan Tema Lintas Studi dan Studi Pendukung

Tema	Judul Tema	Sintesis Inti	Studi Pendukung
Tema 1	<i>Assurance</i> sebagai Fondasi Kepercayaan	Independensi → Kualitas Audit → Kepercayaan Pemangku Kepentingan	Murti & Firmansyah (2017); Hari & Kusuma (2024); Fauziyah (2024); Sawaya et al. (2025); Yulius (2018); Munawarah (2022)
Tema 2	<i>Non-assurance</i> & Dilema Independensi	NAS: bukti faktual tidak konsisten, tetapi persepsi pemangku kepentingan negatif	Quick et al. (2023); Bleibtreu & Stefani (2024); Vasini et al. (2026); Rizal & Amelia (2025); Novianti & Chariri (2025)
Tema 3	Audit Tenure: Trade-off <i>Assurance</i> Quality	Tenure panjang: pemahaman bisnis ↑ tetapi risiko kehilangan independensi ↑	Sari et al. (2023); Aprilady et al. (2023); Marlina et al. (2022); Tepalagul & Lin (2014); Novianti & Chariri (2025)
Tema 4	Corporate Governance sebagai Moderator Kepercayaan	CG (komite audit, board independence) memperkuat atau memperlemah efek <i>assurance</i>	Hwang et al. (2022); Amin (2016); Wijaya et al. (2025); Ramadhan & Muhyarsyah (2024); Reschiwati & Aryanty (2024)
Tema 5	Kompetensi, DPC & Etika: Pilar <i>Assurance</i> Quality	Independensi perlu dilengkapi kompetensi, DPC, dan etika profesi yang kuat	Aprilady et al. (2023); Yulianty et al. (2025); Nabila & Martani (2026); Darmawati et al. (2025); Shafa et al. (2024)
Tema 6	Research Gap & Agenda Masa Depan	Inkonsistensi NAS & tenure, minimnya studi multidimensi, digitalisasi audit	Botha et al. (2025); Darmawati et al. (2025); Rizi et al. (2024); Faradilla & Setiawan (2025); Hulifah & Pujiningsih (2022)

Pembahasan

A. Tema 1: *Assurance* sebagai Fondasi Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Temuan yang paling konsisten dari 30 artikel yang direview adalah bahwa kualitas jasa *assurance*, yang terutama dimotori oleh independensi auditor, merupakan fondasi utama kepercayaan pemangku kepentingan. Dari 30 artikel, 20 di antaranya (66,7%) secara eksplisit menemukan pengaruh positif dan signifikan independensi auditor terhadap kualitas audit atau integritas laporan keuangan. (Fauziyah (2024) mengonseptualisasikan independensi dalam tiga dimensi yang saling melengkapi: *independence in fact* (kemandirian substantif), *independence in*

appearance (kemandirian persepsi), dan *independence in competence* (kemandirian berbasis kemampuan). Ketiga dimensi ini secara bersama-sama menentukan seberapa jauh pemangku kepentingan dapat mempercayai hasil jasa *assurance*.

Pada level empiris, bukti terkuat berasal dari Hari & Kusuma (2024) yang menggunakan PLS-SEM di Indonesia: independensi memiliki koefisien jalur sebesar 0,514 dan mampu bersama-sama dengan akuntabilitas dan kompetensi menjelaskan 84,61% variasi kualitas audit. Dalam konteks internasional, Sawaya et al. (2025) mengkonfirmasi bahwa di Lebanon, negara dengan krisis ekonomi yang parah, ketergantungan pemangku kepentingan terhadap auditor yang independen dan berpengalaman justru semakin meningkat, karena lembaga-lembaga monitoring lain telah kehilangan kepercayaan publik. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas jasa *assurance* bersifat universal sebagai anchor kepercayaan, tetapi intensitas kebutuhannya bervariasi sesuai konteks kelembagaan.

Tetapi, terdapat nuansa penting. Reschiwati & Shelyne Novy Aryanty (2024) menemukan bahwa dalam perusahaan healthcare Indonesia dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi, independensi auditor formal tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sementara kepemilikan institusional dan manajerial justru lebih determinatif. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, struktur tata kelola perusahaan dapat mendominasi atau bahkan mensubstitusi peran auditor independen dalam membangun kepercayaan pemangku kepentingan.

B. Tema 2: *Non-assurance Services* - Dilema Antara Realita Kualitas dan Persepsi Kepercayaan

Non-assurance services (NAS) merupakan topik yang paling kontroversial dan sekaligus paling relevan dengan pertanyaan penelitian utama SLR ini. Quick et al. (2023) melakukan *structured literature review* terhadap 124 studi (1985–2022) dan menghasilkan temuan yang paradoks: secara faktual, tidak ada bukti konsisten bahwa NAS menurunkan kualitas audit, tetapi secara konsisten, NAS terbukti menurunkan persepsi independensi auditor di mata pemangku kepentingan. Paradoks ini mengindikasikan bahwa masalah utama NAS bukanlah pada level kualitas teknis audit, melainkan pada level kepercayaan dan legitimasi sosial dari profesi audit.

Bleibtreu & Stefani (2024) menambahkan dimensi yang lebih mengejutkan: larangan NAS yang dirancang untuk melindungi independensi justru berpotensi menurunkan kualitas audit melalui mekanisme pasar. Ketika NAS dilarang, profitabilitas KAP menurun, jumlah pemain di pasar berkurang, persaingan melemah, dan pada akhirnya insentif KAP untuk mempertahankan kualitas tinggi juga menurun. Temuan ini secara langsung menantang asumsi regulasi yang dominan bahwa pembatasan NAS selalu menghasilkan dampak positif bagi kualitas audit dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Nyoman Nikunja Vasini et al. (2026), dalam SLR PRISMA 2020 terhadap 25 artikel, menemukan bahwa tekanan klien yang sering beriringan dengan ketergantungan fee NAS, berpengaruh negatif signifikan terhadap independensi

auditor di berbagai konteks. Tetapi, efek ini dapat direduksi oleh kekuatan regulasi dan budaya etika yang kuat di suatu negara. Temuan ini memiliki implikasi penting: penilaian ulang jasa *non-assurance* tidak boleh dilakukan dengan pendekatan one-size-fits-all, melainkan harus mempertimbangkan konteks regulasi dan budaya etika yang spesifik.

C. Tema 3: Audit Tenure Trade-off yang Mempengaruhi Kualitas Assurance

Audit tenure menghadirkan trade-off yang kompleks dalam konteks jasa *assurance*. Di satu sisi, hubungan jangka panjang antara auditor dan klien meningkatkan pemahaman auditor terhadap bisnis dan risiko spesifik klien, yang secara teoritis seharusnya meningkatkan kualitas *assurance*. Di sisi lain, kedekatan personal dan ketergantungan finansial yang berkembang seiring waktu dapat mengikis objektivitas dan independensi auditor, sehingga melemahkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Dari 30 artikel yang direview, tidak satupun yang memberikan bukti definitif tentang arah pengaruh tenure terhadap kualitas *assurance*. Sari et al. (2023) menemukan pengaruh signifikan tetapi ambigu dalam konteks Indonesia. Aprilyadi et al. (2023) menemukan pengaruh positif dalam model PLS multi-variabel. Sementara itu, Marlina et al. (2022) dalam SLR 21 tahun (Scopus) mengkonfirmasi bahwa tenure tetap menjadi salah satu faktor dengan hasil yang paling tidak konsisten dalam literatur. Novianti & Chariri (2025) menambahkan bahwa konteks negara, terutama keberadaan regulasi rotasi auditor yang ketat, merupakan moderator kritis yang menentukan arah pengaruh tenure.

Inkonsistensi ini memiliki implikasi regulasi yang langsung: kebijakan tentang pembatasan tenure dan rotasi auditor wajib harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa rotasi yang terlalu sering justru dapat menurunkan kualitas *assurance* dalam jangka pendek, meskipun mungkin memperkuat persepsi independensi pemangku kepentingan dalam jangka panjang.

D. Tema 4: Corporate Governance sebagai Moderator Kepercayaan Pemangku Kepentingan

Corporate governance (CG) muncul dalam literatur sebagai mekanisme pelengkap yang dapat memperkuat, atau dalam kondisi tertentu, justru melemahkan, kepercayaan pemangku kepentingan terhadap jasa *assurance*. Hwang et al. (2022) menemukan bahwa efektivitas quality control (QC) audit dalam menjaga independensi auditor hanya signifikan ketika governance perusahaan kuat (ditandai dengan banyaknya outside directors). Ini mengindikasikan bahwa kualitas jasa *assurance* bersifat komplementer dengan kualitas governance, keduanya perlu hadir secara bersamaan untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan yang optimal.

Wijaya et al. (2025) dalam SLR terhadap 15 studi Scopus 2019–2024 mengkonfirmasi bahwa board independence dan efektivitas komite audit secara konsisten meningkatkan kualitas audit. Tetapi, konsentrasi kepemilikan menghasilkan dampak yang mixed: di negara dengan perlindungan investor yang

kuat, kepemilikan terkonsentrasi dapat memperkuat monitoring; di negara berkembang dengan penegakan hukum lemah, konsentrasi kepemilikan cenderung membuka ruang ekspropriasi dan melemahkan independensi auditor.

Amin et al. (2016) secara spesifik menemukan fenomena ini dalam konteks Indonesia: interaksi antara independensi komite audit dan kualitas audit dalam meningkatkan kualitas laba secara signifikan melemah ketika konsentrasi kepemilikan melebihi 50%, sebuah kondisi yang sangat umum di pasar Indonesia. Hal ini berarti bahwa kepercayaan pemangku kepentingan minoritas terhadap jasa *assurance* di Indonesia secara struktural lebih rentan dibandingkan di negara-negara dengan struktur kepemilikan yang lebih tersebar.

E. Tema 5: Kompetensi, Due Professional Care, dan Etika sebagai Pilar *Assurance Quality*

Independensi, meskipun fundamental, tidak bekerja dalam isolasi. Dari sintesis literatur, tiga faktor komplementer yang secara konsisten muncul sebagai pilar *assurance quality* adalah: kompetensi auditor, *due professional care* (DPC), dan etika profesi. Aprilady et al. (2023) menemukan, mengejutkan, bahwa DPC merupakan prediktor paling kuat kualitas audit ($\beta=0,293$) bahkan melampaui independensi ($\beta=0,218$) dalam model PLS multi-variabel. DPC, yang mencakup skeptisisme profesional dan kehati-hatian dalam proses audit, secara langsung memengaruhi kualitas proses *assurance* dan secara tidak langsung membangun kepercayaan pemangku kepentingan melalui ketepatan dan kedalaman pelaporan.

Dimensi etika memperoleh perhatian khusus dari Yulianty et al. (2025) dan (Nyoman Nikunja Vasini et al. (2026)). Keduanya menggunakan framework teoritis yang berbeda, Planned Behavior Theory dan Agency Theory extended, untuk mencapai kesimpulan yang serupa: etika profesi auditor berfungsi sebagai mekanisme pertahanan internal yang melindungi independensi dari tekanan klien. Kasus konkret yang dikutip oleh Yulianty et al. (2025), sanksi PCAOB terhadap Deloitte Indonesia pada 2024, mengilustrasikan bahwa pelanggaran etika tidak hanya menurunkan kualitas audit secara teknis, melainkan juga menghancurkan kepercayaan institusional terhadap profesi secara keseluruhan.

Nabila & Martani (2026) menambahkan insight dari perspektif kualitatif dalam studi kasus KAP menengah di Indonesia: mitigasi ancaman independensi yang efektif lebih bergantung pada budaya etika yang tertanam dalam praktik sehari-hari daripada pada sistem pengendalian mutu formal yang terstruktur. Temuan ini memiliki implikasi penting: kepercayaan pemangku kepentingan terhadap jasa *assurance* tidak hanya dibangun oleh regulasi eksternal, tetapi terutama oleh norma profesional internal yang dihayati oleh individu auditor.

F. Tema 6: Digitalisasi dan Dimensi Baru *Assurance* di Era Modern

Bangun & Pakpahan (2025) mengidentifikasi tren penting yang hampir luput dari perhatian studi-studi sebelumnya: dampak digitalisasi terhadap ekosistem *assurance*. Dengan 46% defisiensi PCAOB yang dilaporkan SEC pada 2023, dan meningkatnya ketergantungan audit pada teknologi, *assurance* di era digital

memerlukan redefinisi kompetensi auditor yang mencakup kecakapan AI, *cybersecurity*, dan data *analytics*. Lebih penting lagi, Darmawati et al. (2025) menemukan bahwa reputasi auditor yang baik, sebagai proksi kepercayaan pemangku kepentingan, terbukti menurunkan *cost of capital*.

Implikasi untuk penilaian ulang jasa *assurance* dan *non-assurance* sangat signifikan: di era digital, batas antara *assurance* dan *non-assurance* (terutama jasa konsultasi teknologi yang juga disediakan oleh KAP) semakin kabur. KAP-KAP besar kini menawarkan layanan implementasi ERP, *cybersecurity advisory*, dan AI consulting kepada klien yang sama yang mereka audit. Kondisi ini memerlukan kerangka regulasi dan konseptual yang diperbarui untuk mengevaluasi apakah jasa-jasa baru ini termasuk dalam kategori yang mengancam independensi dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Kesimpulan

Systematic Literature Review ini telah berhasil melakukan penilaian ulang secara sistematis terhadap jasa *assurance* dan *non-assurance* menggunakan kerangka PRISMA 2020, dengan mensintesis 30 studi yang mencakup konteks Indonesia, internasional, dan berbagai metode penelitian. Tiga kesimpulan utama dapat ditarik:

Pertama, independensi auditor tetap merupakan determinan paling fundamental dari kualitas jasa *assurance* dan kepercayaan pemangku kepentingan, tetapi tidak bekerja secara terpisah. Kombinasi independensi, kompetensi, *due professional care*, dan etika profesi yang bekerja secara sinergis, didukung oleh mekanisme *governance* yang efektif, merupakan prasyarat untuk *assurance quality* yang benar-benar membangun kepercayaan.

Kedua, *non-assurance services* menciptakan dilema yang belum terpecahkan antara realita kualitas teknis audit dan persepsi kepercayaan pemangku kepentingan. Tidak ada bukti konsisten bahwa NAS menurunkan kualitas audit secara faktual, tetapi bukti kuat menunjukkan bahwa NAS menurunkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap independensi auditor. Gap persepsi ini merupakan tantangan terbesar bagi regulator dan profesi audit dalam memformulasikan kebijakan penilaian ulang jasa.

Ketiga, konteks, baik regulasi, budaya, maupun struktur kepemilikan, memainkan peran moderasi yang kritis dalam menentukan efektivitas jasa *assurance* dalam membangun kepercayaan. Kebijakan yang efektif di Amerika Serikat atau Eropa tidak serta-merta efektif di Indonesia atau negara berkembang lainnya dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi dan penegakan hukum yang masih berkembang.

Daftar Pustaka

Amin, A. (2016). Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.1-14>

- Aprilady, S., Nasir, A., Hasan, M. A., & Natariasari, R. (2023). Kualitas Audit Ditinjau dari Independensi, Audit Tenure, Audit Fee dan Due Professional Care. *Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini*, 4(2), 356–368. <https://current.ejournal.unri.ac.id/index.php/jc/article/view/383>
- Bleibtreu, C., & Stefani, U. (2024). The Impact of Non-Audit Services Prohibition on Audit Market Structure and Audit Quality: A Theoretical Analysis. [Working Paper / Journal Article].
- Botha, L. M., de Jager, P., Toerien, F., & Swanepoel, E. (2025). Audit Quality From a Service Perspective: A Systematic Literature Review. *Accounting Perspectives*. <https://doi.org/10.1111/1911-3838.12372>
- Darmawati, Bangun, R., & Pakpahan, B. (2025). Dinamika Audit Modern: Tinjauan Literatur tentang Kualitas Audit, Skeptisisme Auditor, Independensi, dan Konsekuensi Ekonomi dalam Era 2021–2025. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(3), 317–329.
- Faradilla, W. S., & Setiawan, D. (2025). Perkembangan Penelitian Kualitas Audit di Indonesia. *Ultima Accounting*, 17(1), 127–157. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5265552>
- Fauziyah, T. R. (2024). Ketika Independensi Menjadi Tolak Ukur Kualitas Audit. *Jurnal [Studi Kepustakaan]*.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman Publishing.
- Hari, K. K., & Kusuma, G. S. M. (2024). Pengaruh Independensi, Akuntabilitas, dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan (JAK)*.
- Hulifah, & Pujiningsih, S. (2022). Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis Faktor yang Memengaruhi Kualitas Audit di Indonesia. *Aseri: Jurnal Akuntansi Terapan dan Bisnis*, 2(2), 164–175. <https://publikasi.polije.ac.id/asersi/article/view/3559>
- Hwang, S., Kim, J., & Park, H. (2022). Auditor independence: The effect of auditors' quality control efforts and corporate governance. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*, 48, 100486. [10.1016/j.intaccaudtax.2022.100470](https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2022.100470)
- IAASB. (2020). *International Standard on Assurance Engagements (ISAE) 3000 (Revised): Assurance Engagements Other Than Audits or Reviews of Historical Financial Information*. International Auditing and Assurance Standards Board.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Marlina, L., Darwanis, & Abdullah, S. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi independensi auditor: sebuah Systematic Literature Review (2001–2021). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(2), 131–147. <http://dx.doi.org/10.17977/um004v9i22022p131>

- Munawarah, I. (2022). Pengaruh Kompetensi & Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kompetensi Bukti Audit sebagai Variabel Intervening. *Jurnal GICI Keuangan dan Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.58890/jkb.v14i1.1>
- Murti, G. T., & Firmansyah, I. (2017). Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *JURNAL ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i2.9543>
- Nabila, S. T., & Martani, D. (2026). Evaluating Auditor Independence in Audit Engagements: A Case Study of Public Accounting Firm X. *Jurnal Akuntansi*, 36(1), 53–65. <https://doi.org/10.24843/EJA.2026.v36.i01.p04>
- Novianti, I. D., & Chariri, A. (2025). Factors Influencing Auditor Independence: A Systematic Literature Review and Bibliometric Analysis. [Studi SLR Scopus 2020–2025]. https://www.researchgate.net/publication/398728058_Factors_influencing_auditor_independence_A_systematic_literature_review_and_bibliometric_analysis
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Quick, R., Warming-Rasmussen, B., & Martens, B. (2023). The impact of auditor-provided non-audit services on audit quality: A structured literature review (1985–2022). [Structured Literature Review].
- Ramadhan, N. N., & Muhyarsyah. (2024). Quality Audit: Audit Committee Independence, Accounting Expertise and Financial Expertise. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 12(2), 782–789. <https://doi.org/10.56457/jimk.v12i2.617>
- Reschiwati, & Aryanty, S. N. (2024). Independensi Auditor, Struktur Corporate Governance, dan Kualitas Audit: Implikasinya Pada Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Auditing*, 11(1), 45–63. <https://doi.org/10.55963/jraa.v11i1.638>
- Rizal, M., & Amelia, Y. (2025). Kompleksitas Akuntansi dan Kualitas Audit: Peran Rotasi Mitra Audit dan Jasa Non-Audit sebagai Faktor Moderasi. *Studia Ekonomika*, 23(2). <https://doi.org/10.70142/studiaekonomika.v23i2.302>
- Rizi, Y. A., Dewi, F. G., & Dharma, F. (2024). Audit Quality Evidence from Indonesia: A Systematic Literature Review. *International Journal of Current Science Research and Review*, 07(07), 5062–5075. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i7-44>
- Sari, R., et al. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Audit Fee, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit. [Studi Kuantitatif Indonesia].
- Sawaya, C., Al Maalouf, N. J., Hanoun, R., & Rakwi, M. (2025). Impact of Auditor Independence, Expertise, and Industry Experience on Financial Reporting Quality. *Asia Pacific Management Review*, 30, 100357. <https://www.scilit.com/publications/0201fb49e2131b53cb27502e9bbeb8a3>

- Shafa, S., Miharja, K., & Savira, D. (2024). Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Literatur). *Jurnal Inovasi Ekonomi Syariah dan Akuntansi (JIESA)*, 1(4).
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4526496>
- Syahriana, Fadillah, N. A. N., & Masyhuri. (2026). Urgensi Penguatan Independensi Auditor dalam Menghasilkan Laporan Keuangan Entitas Bisnis Yang Kredibel dan Akuntabel. *Scripta Economica: Journal of Economics, Management, and Accounting*, 1(3). [10.65310/keh6g989](https://doi.org/10.65310/keh6g989)
- Tepalagul, N., & Lin, L. (2014). Auditor Independence and Audit Quality: A Literature Review. *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 30(1), 101–121.
<https://doi.org/10.1177/0148558X14544505>
- Thomas, J., & Harden, A. (2008). Methods for the thematic synthesis of qualitative research in systematic reviews. *BMC Medical Research Methodology*, 8(1), 45. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/18616818/>
- Vasini, N. N. N., Susilowati, D., & Budiarti, L. (2026). Analisis Tekanan Klien dan Etika Profesi Auditor dalam Menjaga Independensi: Systematic Literature Review. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 6(1), 709–728.
<https://doi.org/10.55606/jebaku.v6i1.6349>
- Wijaya, S. O., Wijaya, S., & Fanny. (2025). Corporate Governance Elements and Their Impact on Audit Quality: A Systematic Literature Review. *eCo-Fin: Economics and Financial*, 7(1).
https://www.researchgate.net/publication/388877850_The_Influence_of_Corporate_Governance_on_Audit_Quality_A_Systematic_Literature_Review/fulltext/67ab573c8311ce680c5e5144/The-Influence-of-Corporate-Governance-on-Audit-Quality-A-Systematic-Literature-Review.pdf
- Yulius, N. K. (2018). Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit Internal. *JASa: Jurnal Akuntansi, Audit dan Sistem Informasi Akuntansi*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.36555/jasa.v2i2.183>
- Yulianty, V., Anggraeni, I. R., & Nugrahanti, T. P. (2025). Tinjauan Literatur: Pelanggaran Prinsip Dasar Etika Auditor di Indonesia. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2), 4991–5002.
<https://joecy.org/index.php/joecy/article/view/1410>